

**PEMIKIRAN NASIONALISME
TENGKU HASAN M. DI TIRO 1965 - 2005**



Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar

Magister Humaniora (M. Hum)

Oleh:

Avicenna Al Maududdy

NIM. 22201021002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Avicenna Al Maududdy

NIM : 22201021002

Judul : Pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro 1965-2005

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister Humaniora dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Juni 2024

Dosen Pembimbing

**Dr. Badrun Alaena, M. Si.
NIP. 19631116 199203 1003**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1438/Un.02/DA/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PEMIKIRAN NASIONALISME TENGKU HASAN M. DI TIRO 1965 - 2005

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AVICENNA AL MAUDUDDY
Nomor Induk Mahasiswa : 22201021002
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Badrun, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66b70c1f34c46

Pengaji I

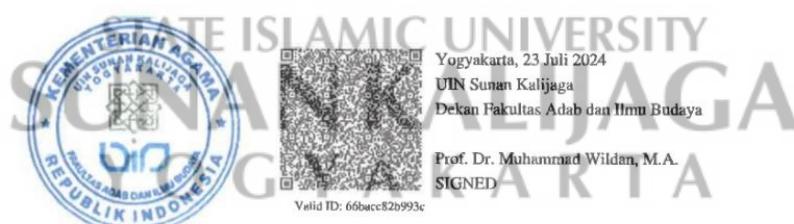
Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66b58a068a582

Pengaji II

Dr. Iman Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66b5930e95349



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Avicenna Al Maududdy
NIM : 22201021002
Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa benar naskah Tesis yang berjudul "**Pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro 1965-2005**" secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dermikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 27 Juni 2024

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA



Avicenna Al maududdy
NIM. 22201021002

MOTTO

“Walaupun kita tidak dapat lagi menguasai masa silam kita, tetapi kita masih dapat menguasai masa depan kita. Sejarah telah membuktikan bahwa masa depan itu adalah kelanjutan dan perkembangan dari masa silam, tetapi dalam perkembangan dan kelanjutan ini termasuk juga kemauan, keinginan, maksud dan rencana kita sekarang. Masa depan kita untuk sebahagian besarnya bergantung pada apa yang kita lakukan pada masa sekarang.”

(Dr. Tengku Hasan M. di Tiro, M.S., M.A., P.hD., LL.D
bin Leube Muhammad)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, rasa bahagia yang tidak terhingga atas penyelesaian tesis ini.

Karya yang amat sederhana ini saya persembahkan untuk orang-orang yang
senantiasa mendukung dan membantu saya

Persembahan paling utama adalah untuk kedua orang tua yang selalu menjadi
tempat berkeluh kesah, mensupport, dan mendoakan setiap perjuangan saya
Untuk pembimbing saya yang telah berjasa mengarahkan dan memberi ilmu

pengetahuan baru bagi saya

Serta persembahan terakhir untuk almamater saya, Magister Program Studi
Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



Pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro 1965 - 2005

Oleh: Avicenna Al Maududdy

ABSTRAK

Perjuangan politik masyarakat Aceh pada dasarnya bersifat kesinambungan. Tengku Hasan M. di Tiro sebagai tokoh pejuang-politik disamping itu dia juga sebagai pemikir-pejuang. Untuk melakukan kajian terhadap tokoh tersebut, dapat dilihat dari pendekatan ataupun pola serta periode perjuangan politik yang dilakukannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana biografi singkat Tengku Hasan M. di Tiro?, Bagaimana sikap non kooperatif Tengku Hasan M. di Tiro terhadap pemerintah Indonesia?, dan Mengapa Pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro mengalami perubahan menjadi Nasionalisme Integratif?. Penelitian tesis ini bersifat sejarah politik menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan proses historiografi. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan teori Ashabiyah Ibnu Khaldun dan dibantu dengan teori sejarah pemikiran Islam Sayyid Abul A'la al Maududi berfokus pada konsep negara Islam. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa pada masa mudanya Tengku Hasan M. di Tiro seorang Nasionalis Indonesia, bersikap kooperatif dan meletakkan harapan yang tinggi terhadap kesejahteraan Indonesia dan Aceh khususnya. Nasionalisme Aceh yang digagas oleh Tengku Hasan M. di Tiro bukan lahir tiba-tiba saat diproklamirkannya Negara Aceh Sumatera Merdeka tahun 1976 dan pada tahun-tahun sesudahnya. pemikiran ini telah tercetus sejak tahun 1965. Akar penyebab lahirnya nasionalisme Aceh adalah persoalan ekonomi dan politik ideologi negara, persoalan ekonomi dan politik berkombinasi dengan aspirasi, ideologi, kekecewaan, ambisi, serta kepentingan. Pemikiran Nasionalisme Aceh ini menjadi sikap non kooperatifnya terhadap pemerintah Indonesia. Meskipun keinginan Hasan Tiro untuk menjadikan Aceh sebuah negara belum terwujud, ketika perjanjian damai dibuat antara Gerakan Aceh Merdeka dan Negara Republik Indonesia melalui MoU Helsinki tanggal 15 Agustus 2005. Nasionalisme Aceh telah terintegrasi dengan nasionalisme Indonesia (Nasionalisme Integratif) Terutama dalam wujud Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh disebut juga Undang-undang Pemerintahan Aceh (UUPA) hasil daripada Mou Helsinki antara GAM dan RI dalam bentuk keistimewaan dan kekhususan pemerintahan Aceh.

Kata Kunci: **Pemikiran, Nasionalisme, Tengku Hasan M. di Tiro**

Nationalism Thought of Tengku Hasan M. di Tiro 1965 – 2005

By: Avicenna Al Maududdy

ABSTRACT

The political struggle of the Acehnese people is basically continuous. Tengku Hasan M. di Tiro as a political fighter figure besides that he is also a thinker-fighter. To conduct a study of the figure, it can be seen from the approach or pattern and period of the political struggle he carried out. This study aims to explain how is the short biography of Tengku Hasan M. di Tiro?, How is Tengku Hasan M. di Tiro's non-cooperative attitude towards the Indonesian government?, and Why did Tengku Hasan M. di Tiro's Nationalist Thought change into Integrative Nationalism?. This thesis research is of a political history nature using a historical method consisting of four stages, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography process. Furthermore, this study uses a historical approach. To answer this question, the author uses Ibn Khaldun's Ashabiyah theory and is assisted by Sayyid Abul A'la al Maududi's theory of Islamic thought history focusing on the concept of an Islamic state. The results obtained from the study indicate that in his youth Tengku Hasan M. di Tiro was an Indonesian Nationalist, was cooperative and had high hopes for the welfare of Indonesia and Aceh in particular. Acehnese Nationalism initiated by Tengku Hasan M. di Tiro was not born suddenly when the Independent State of Aceh Sumatra was proclaimed in 1976 and in the years after. This idea has been around since 1965. The root cause of the birth of Acehnese nationalism is the economic and political issues of the state ideology, economic and political issues combined with aspirations, ideology, disappointment, ambition, and interests. This Acehnese Nationalism idea became his non-cooperative attitude towards the Indonesian government. Although Hasan Tiro's desire to make Aceh a country has not yet been realized, when a peace agreement was made between the Free Aceh Movement and the Republic of Indonesia through the Helsinki MoU on August 15, 2005. Acehnese nationalism has been integrated with Indonesian nationalism (Integrative Nationalism) especially in the form of Law Number 11 of 2006 concerning the Government of Aceh, also known as the Aceh Government Law (UUPA) the result of the Helsinki MoU between GAM and the Republic of Indonesia in the form of special and specific Acehnese government.

Keywords: Thought, Nationalism, Tengku Hasan M. di Tiro

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan rasa syukur mari bersama kita panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan anugerah yang tidak terhingga berupa nikmat Iman, Islam, kesehatan dan nikmat akal pikiran. Oleh karena nikmat tersebut kita dapat terbebas dari keterbelakangan. Kemudian, shalawat beriringan salam mari bersama kita curahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat beliau. Rasulullah Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam sebagai suri tauladan umat manusia yang telah membawa pola pikir yang Islamiyah.

Alhamdulilah penulis telah menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul *“Pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro 1965-2005”* Tesis ini merupakan salah satu syarat tugas akhir untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora (M. Hum) pada Program Studi Magister Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Melalui tesis ini penulis berharap dapat bermanfaat untuk menjadi literatur dalam perjalanan sejarah di Aceh. Serta dapat memberikan gambaran mengenai perjuangan Politik berbasis Etnonasionalisme dari seorang tokoh Visioner Aceh Tengku Hasan M. di Tiro dengan gagasan Ideologi Nasionalisme Aceh.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada banyak pihak yang telah memberikan

kritikan, saran, motivasi, dan bantuan sehingga tesis ini bisa diselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih penulis tujuhan kepada;

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan motivasi selama menempuh studi di kampus ini.
2. Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A, Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya atas segala arahan dan motivasinya selama perkuliahan.
3. Dr. Syamsul Arifin, M.Ag, Ketua Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu budaya.
4. Dr. Badrun Alaena, M.Si, Dosen Pembimbing Tesis saya
5. Para dosen dan staf-staf yang telah menjadi guru dan memberikan banyak ilmu pengetahuan baru.
6. Ghazi Murtadha Joenoes dan Mursyidah H. Usman, kedua orang tua penulis yang telah banyak mendidik dan penyemangat serta doa yang tulus untuk keselamatan dan kesuksesan penulis. Kepada adik kandung Aqilla Meutia Ghazi yang selalu memberikan dukungan dan doanya karena kita berdua yang akan meneruskan perjuangan keluarga. Kepada terkasih pemilik nama Cut Maya Husna sebagai pendengar keluh kesah, penyemangat yang terus memberikan dukungan dengan tulus untuk berjuang bersama menyelesaikan tesis ini hingga selesai. Serta ucapan terimakasih untuk seluruh keluarga besar dari pihak Bunda dan Ayah atas doanya dan juga selalu mendukung dalam proses studi Magister.

7. Sahabat-sahabat rekan dari Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta (HIMPASAY) yang telah menjadi rekan dan keluarga terbaik penulis dan membantu banyak hal selama studi di Jogja.
8. Sahabat seperjuangan di Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga tahun ajaran masuk semester Gasal 2022, terutama kelas A dan terkhusus untuk teman kelas penulis bernama Puji M. Arfi yang telah memberikan kontribusi berupa saran dan rekomendasi sumber dalam proses penulisan Tesis ini.

Sebagai kalimat penutup, penulis menyadari bahwa tesis ini masih begitu banyak kekurangan. Maka oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.4 Tinjauan Pustaka.....	7
1.5 Kerangka Teoritik	11
1.6 Metode penelitian.....	14
1.6.1 Heuristik.....	14
1.6.2 Verifikasi.....	15
1.6.3 Interpretasi.....	17
1.6.4 Historiografi	18
1.7 Sistematika Penulisan.....	18

BAB II BIOGRAFI SINGKAT TENGKU HASAN M. DI TIRO	20
2.1 Riwayat Hidup Tengku Hasan M. di Tiro.....	20
2.1.1 Biografi.....	20
2.1.2 Pendidikan.....	22
2.1.3 Karya-Karya Tulis	23
2.2 Karir Politik Tengku Hasan M. di Tiro.....	24
2.2.1 Karir Politik Dalam Pemerintahan Indonesia.....	24
2.2.2 Transisi Politik Tengku Hasan M. di Tiro.....	25
BAB III SIKAP NON KOOPERATIF TENGKU HASAN M. DI TIRO TERHADAP PEMERINTAH INDONESIA 1965 – 2005	33
3.1 Lahirnya Nasionalisme Aceh.....	33
3.1.1 Latar Belakang Lahirnya Nasionalisme Aceh	34
3.1.2 Landasan Nasionalisme Aceh.....	47
3.2 Lahirnya Perjuangan Aceh Merdeka	54
3.2.1 Aceh Merdeka	59
3.2.2 Konsep Negara Aceh Merdeka	74
BAB IV PEMIKIRAN NASIONALISME TENGKU HASAN M. DI TIRO DAN TERBENTUKNYA NASIONALISME INTEGRATIF.....	98
4.1 Implikasi Pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro.....	98
4.1.1 Dampak Positif Bagi Masyarakat Aceh.....	100
4.1.2 Dampak Negatif Bagi Masyarakat Aceh	101
4.2 Nasionalisme Integratif Aceh-Indonesia	103
4.2.1 MoU Helsinki Antara GAM dan RI.....	104

4.2.2 Integrasi Nasionalisme Aceh Dalam NKRI	105
4.2.3 Undang-Undang Pemerintahan Aceh.....	106
BAB V PENUTUP	110
5.1 Kesimpulan	110
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN FOTO	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	137



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kerajaan Aceh Darussalam menjadikan Kebudayaan dan tamaddun yang kuat di wilayah Nusantara, terutama di Sumatera dan Semenanjung Malaya, telah dibangun oleh Islam sebagai dasar negara. Catatan sejarah Aceh dengan jelas telah menyatakan bahwa agama Islam adalah dasar negara Kerajaan Aceh. Mufti Besar Kerajaan adalah ketua Majelis Mahkamah Syar'iyah Aceh. Ulama besar ini bertanggung jawab atas semua lembaga kekuasaan negara, termasuk lembaga yudikatif, legislatif, dan eksekutif.¹ Posisi Ini bertujuan untuk memastikan bahwa hukum yang dibuat oleh legislatif dan yang diterapkan oleh lembaga yudikatif sesuai dengan hukum Islam, dan bahwa struktur pemerintahan bertindak sesuai persyaratan berdasarkan Islam.² Penjelasan Ini sesuai dengan perkataan Tengku Hasan M. di Tiro, yang menyatakan bahwa pertimbangan segala sesuatu di Aceh didasarkan pada Hukum Islam. Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari Aceh. Sejak dari masa lalu, Aceh sudah menerapkan prinsip Islam dan bertindak menurut hukum Islam.³

Seorang tokoh pejuang politik Aceh bernama Tengku Hasan M. di Tiro atau biasa di sapa Hasan Tiro ini sesuai dengan konsep pemikirannya, yaitu Aceh

¹ Ali Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka Di Bawah Pemerintahan Ratu*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 20.

² Ibid, hlm. 21.

³ Tengku Hasan di Tiro, *THE PRICE OF FREEDOMS: The Unfinished Diary of Tengku Hasan Di Tiro*, 4th ed. (Stockholm: National Liberation Front Of Aceh Sumatra, 1984), hlm. 124.

akan menjadi negara yang merdeka. Ini dimulai dengan pandangan bahwa Aceh menjadi terkenal sejak masa kerajaan Aceh. Sebagian besar orang percaya bahwa Aceh adalah satu-satunya daerah di Indonesia yang belum pernah dikuasai oleh kolonialisasi manapun, terkhusus oleh kolonial Belanda. Akibatnya, dia percaya bahwa Indonesia telah merampas hak daulat Aceh dari penduduk Aceh. Karena itu, melalui pemikiran, ide, dan tindakan, ia ingin merebut kembali kedaulatan Aceh dari pemerintah Indonesia.⁴ Ketegasan Tengku Hasan M. di Tiro dalam penolakannya terhadap Indonesia merupakan satu perubahan yang besar berbanding dengan zaman di masa mudanya. Dia sangat aktif dalam berbagai organisasi Indonesia sebelum pergi ke Amerika pada tahun 1950. dia dan saudara lelakinya, Zainul Abidin di Tiro berperanan penting dalam persatuan Pemuda Republik Indonesia (PRI). Pada tahun 1945, Hasan Tiro pernah menyandang jabatan sebagai ketua PRI di Pidie dan juga pernah menduduki jabatan sebagai staf Syafruddin Prawiranegara tahun 1946 yang ketika itu merupakan Perdana Menteri II.⁵

Tengku Hasan M. di Tiro meneruskan pendidikannya di Ilmu Hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dari tahun 1946 hingga 1949 berkat bantuan Syafruddin dan rekomendasi Tengku Daud Beureueh. Lulusan dari Universitas Islam Yogyakarta, karena prestasi atas rekomendasi UII Yogyakarta dan Residen Aceh, Hasan Tiro mendapat beasiswa *Colombo Plan* untuk studi ke Amerika Serikat dan kuliah Hukum Internasional di Columbia University tahun

⁴ Isa Sulaiman, *Aceh Merdeka: Ideologi, Kepemimpinan, Dan Gerakan*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), hlm. 12.

⁵ Ibid hlm. 13.

1950. Selama di Amerika ia juga bekerja sebagai utusan Indonesia di PBB tahun 1950-1954. Hal ini menunjukkan bahawa pada masa mudanya Hasan Tiro seorang Nasionalis Indonesia, pernah bersikap kooperatif dan meletakkan harapan yang tinggi terhadap kesejahteraan Indonesia dan Aceh khususnya.⁶

Pada mulanya Hasan Tiro menginginkan Aceh menjadi bagian dari Federasi Indonesia, tetapi tidak berhasil, jadi dia harus mengubah strategi politiknya dari nasionalisme interkultural menjadi nasionalisme etnis regional, yang berbeda dari nasionalisme Indonesia dan dapat diartikan sebagai nasionalisme etnik atau etnonasionalisme. Pada tahapan ini sikap non kooperatifnya terhadap pemerintah Indonesia bermula.⁷ Untuk mencapai cita-citanya, pelestarian ideologinya tersebut kemudian diformulasikan pada sebuah alat perjuangan yaitu Aceh Merdeka (AM) pada masa kemudia lebih di kenal dengan sebutan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) didasarkan pada semangat kebesaran sejarah Aceh dalam konteks negara, yaitu Aceh sebagai negara yang independen dan berdaulat, serta kemerdekaan agama, ekonomi, budaya, dan politik dengan pemikirannya tentang Nasionalisme Aceh.⁸

Ibnu Khaldun, mengatakan filsafat sejarah adalah wawasan atau penilaian seseorang pemikir terhadap sejarah karena sejarah berjalan sesuai dengan kerangka tertentu dan bukannya secara acak. Menurutnya, filsafat adalah upaya untuk mengetahui kerangka tersebut yang diikuti sejarah, arahnya, atau tujuan yang ingin

⁶ Ibid, hlm. 13.

⁷ Asvi Warman Adam, *Konflik Dan Penyelesaian Aceh : Dari Masa Ke Masa Dalam Aceh Baru : Tantangan Perdamaian Dan Reintegrasi*, Ed, M. Hamdan Basyar (Jakarta: Pusat Penelitian Politik-LIPI, 2008), hlm. 4.

⁸ Ibid, hlm. 5.

dicapainya.⁹ Nasionalisme Aceh yang digagas oleh Tengku Hasan M. di Tiro bukan baru lahir saat diproklamirkannya Negara Aceh Sumatra Merdeka dalam bahasa resmi Internasional bernama *National Liberation Front Of Aceh Sumatra* (NLFAS) tahun 1976 dan pada tahun-tahun sesudahnya. Gagasan ini telah tercetus sejak tahun 1965. Akar penyebab lahirnya ideologi ini adalah persoalan ekonomi dan politik ideologi negara, persoalan ekonomi dan politik bersama dengan kepentingan, keinginan, ideologi, kekecewaan, dan tujuan. Tengku Hasan M Tiro dalam gagasan Nasionalisme Aceh menegaskan tiga perkara utama dalam resolusi kedaulatan yaitu:

1. Kedaulatan pada tanah jajahan bukan berada di pihak penjajah, tetapi dari penduduk asal wilayah yang terjajah tersebut.
2. Penjajah tidak boleh menyerahkan kedaulatan negara mereka kepada penjajah yang lain. Penjajah harus mengembalikan semua kekuatan mayoritas kepada bangsa asal mereka di tanah jajahannya.
3. Islam harus dijadikan sebagai asas berfikir dalam ideologi Negara dan falsafah kebangsaan.¹⁰

Untuk mengukuhkan konsep Islam dalam politik yang digagasnya, maka dalam catatan hariannya ia menulis dengan jelas bahwa agama Islam mewajibkan negara untuk mengikuti hukum-hukum Allah. Islam pada dasarnya bertujuan untuk membuat manusia bermoral, jadi menganggap bahwa gejala skizofrenia adalah

⁹ Budi Sujati, *Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah Dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun*, Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Vol. 6, no. 2 (2018): hlm. 134.

¹⁰ Fadhilah Aisyah Noor Azmee dan Nurul Nadia Amera Mohamad Abdul Jaba, *Nusantara Selepas Merdeka: Cabaran Agamawan Dalam Membela & Membangun Tanah Air* (Selangor Darul Ehsan: Fakulti Pengajaran Islam Universiti Kebangsaan Malaysia, 2019), hlm. 161.

dengan membedakan antara agama dan negara, serta perbedaan moral, politik, dan ekonomi. Memisahkan negara dari agama berarti menolak konsep negara Islam secara keseluruhan.¹¹

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah studi untuk menjelaskan dan mengekplorasikan transformasi sikap politik dalam Pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro. Ternyata sebelum menjadi seorang bersikap non kooperatif terhadap pemerintah Indonesia Tengku Hasan M. di Tiro pernah menjadi seorang Republikan atau Nasionalis Indonesia dan bersikap kooperatif di masa mudanya kepada pemerintah Indonesia, dengan di latar belakangi oleh berbagai peristiwa politik di Indonesia pada era 1950-an. Kemudian untuk mencapai cita-citanya maka langkah politiknya terus bertransformasi hingga pada akhirnya bersikap non kooperatif terhadap pemerintah Indonesia dengan menggagas Nasionalisme Aceh pada tanggal 3 Januari 1965.

Mengenai batas temporal, diambil pada rentang tahun 1965 karena di tahun ini lahirnya gagasan pemikiran Nasionalisme Aceh Tengku Hasan M. di Tiro, untuk melestarikan pemikirannya pada tahun 1976 gagasannya ini di formulasi dan dimobilisasi dalam perjuangan Aceh Merdeka hingga berakhir dalam proses *Memorandum of Understanding (MoU)* di Helsinki, Finlandia pada tanggal 15 Agustus 2005. Nasionalisme Aceh pasca MoU Helsinki 2005 bertransformasi menjadi Nasionalisme integratif antara Aceh dan Indonesia karena Aceh memiliki

¹¹ Tengku Hasan di Tiro, *THE PRICE OF FREEDOMS: The Unfinished Diary of Tengku Hasan Di Tiro*, hlm. 96.

wewenang kekhususan dalam pemerintahannya. Pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro ini akan ditulis dalam beberapa fase-fase sikap politik Tengku Hasan M. di Tiro dari tahun 1965-2005 dan analisis penulis terhadap Pemikiran Nasionalisme tengku Hasan M. di Tiro. Fokus utama penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah hidup Tengku Hasan M. di Tiro?
2. Bagaimana Sikap non Kooperatif Tengku Hasan M. di Tiro terhadap pemerintah Indonesia?
3. Mengapa Pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro ini mengalami perubahan menjadi Nasionalisme Integratif?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan Biografi Tengku Hasan M. di Tiro.
2. Untuk menganalisis sikap non kooperatif Tengku Hasan M. di Tiro.
3. Untuk menjelaskan analisis penulis terhadap pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro dan implikasi pemikirannya terhadap masyarakat Aceh hingga proses terbentuknya Nasionalisme Integratif Aceh-Indonesia.

Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat secara Akademik, seperti yang diharapkan dari penelitian ini akan memberikan berupa khazanah baru dalam hal penulisan sejarah pemikiran Islam kontemporer di Aceh. Selanjutnya tulisan ini akan berguna untuk memperkaya kajian mengenai pemikiran Tengku Hasan M. di Tiro serta dampaknya pada perpolitikan di Aceh

2. Manfaat Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan teoritis dan referensi bagi para pembaca atau peneliti selanjutnya ketika hendak melakukan penelitian tentang sejarah pemikiran politik Islam.
3. Manfaat Praktis, penelitian dimaksudkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bersifat praktis bagi pemerintah, tim peninjau atau pihak-pihak berkepentingan yang hendak membuat kebijakan-kebijakan perpolitikan berbasis kedaerahan yang memiliki kewenangan khusus yang harus di hormati serta dipenuhi proses implementasinya seperti di Provinsi Aceh.

1.4 Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kemungkinan plagiasi, tinjauan pustaka merupakan bagian penting dari meninjau karya ilmiah sebelumnya. Ini dilakukan untuk menentukan posisi penelitian ini dibandingkan dengan karya ilmiah sebelumnya.¹² untuk menentukan apakah ada persamaan atau perbedaan antara studi yang dilakukan oleh peneliti, peninjauan kembali dilakukan dengan memeriksa karya ilmiah sebelumnya secara singkat.¹³ Karena itu dalam penelitian ini karya-karya yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka sebagai berikut:

Pertama, Murizal hamzah, *Hasan Tiro Jalan Panjang menuju Damai Aceh*.¹⁴ Karya ilimiah berupa buku biografi ini meneliti kehidupan Tengku Hasan

¹² Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 144.

¹³ Ibid, hlm. 145.

¹⁴ Murizal Hamzah, *Hasan Tiro: Jalan Panjang Menuju Damai Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015).

M. di Tiro. Buku ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama membahas kembalinya Hasan Tiro ke Aceh dari tahun 2008 hingga dia meninggal tahun 2010. Bagian kedua menggambarkan sosoknya sejak lahir, yang merupakan seorang republikan pada revolusi 1945 dan kemudian menentang Republik Indonesia, mengirim surat protes ke Indonesia dan negara lain, serta karya ilmiah Hasan Tiro dan sebagainya. Pada bagian tiga membahas tindakan Hasan Tiro dan GAM. Ada banyak pertanyaan seperti apakah Hasan Tiro mendirikan GAM karena dia tidak menerima proyek PT. Arun LNG di Aceh Utara. Untuk tujuan apa siswa dari Columbia University bergerak dari hutan Aceh hingga berjuang ke Stockholm? Selanjutnya menceritakan tentang GAM, pelatihan militer di Libya, dan penerapan Darurat Militer. Buku ini membantu peneliti dalam melihat Biografi dan pola perlawanan dari Tengku Hasan M Tiro.

Kedua, Ahmad Taufan damanik, *Hasan Tiro Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno-Nasionalis*.¹⁵ Karya ilmiah ini menggunakan penelitian analisis wacana untuk mempelajari dan menggambarkan bagaimana identitas politik Aceh muncul, berkembang, dan berubah. Ini juga menjelaskan bagaimana dukungan politik terhadap Hasan Tiro, pemimpin tertinggi kemerdekaan Aceh dapat dimobilisasi. Penelitian analisis wacana ini menggunakan teori wacana ini secara lebih khusus untuk mengeksplorasi antagonisme-antagonisme yang ditemukan dalam wacana Hasan Tiro. Penelitian ini juga menyelidiki logika perbedaan dan persamaan, juga dikenal sebagai logika persamaan dan perbedaan, dalam

¹⁵ Ahmad Taufan Damanik, *Hasan Tiro Dari Imajinasi Negara Islam Ke Imajinasi Etno Nasionalis* (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung dan Aceh Future Institute, 2010).

membangun perdebatan hegemonik berdasarkan nasionalisme lokal. Buku ini membantu penulis dalam melihat transformasi politik dari Tengku Hasan M. Tiro.

Ketiga, Abrar Muhammad Yus, *Pemikiran dan Tindakan Politik Hasan Tiro*.¹⁶ Karya ilmiah berupa jurnal terakreditasi Sinta ini menulis dalam tiga periode. Pertama, Hasan Tiro dikenal sebagai "pejuang-politik" dan "pemikir Islam". Tiga periode perjuangannya, yaitu ketika dia masih muda dan sebagai penerus perjuangan Tgk. Daud Beureueh. Periode kedua, setelah mendirikan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan periode ketiga dari perjuangan politik yang disesuaikan. Selama periode penyesuaian ini, Hasan Tiro mengalami pergeseran paradigma perjuangan politiknya, beralih dari prinsip-prinsip keislaman ke arah yang lebih sekuler. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi politik Tengku Hasan M. di Tiro telah mengalami pergeseran dari Islam ke sekuler, yang membantu mereka menganalisisnya.

Keempat, Tengku Hasan M. Tiro, *Atjeh Bak Mata Donja*.¹⁷ Di pilih menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini karena buku ini merupakan sumber primer dalam penelitian ini karena Tengku Hasan M. Tiro, deklarator Gerakan Aceh Merdeka (GAM), adalah penulis buku ini. Judulnya adalah Atjeh Bak Mata Donja, dan pertama kali diterbitkan dalam bahasa Aceh di New York, AS, pada tahun 1968. Sebuah buku yang berhasil mendorong nasionalisme dan ideologi Aceh. Buku ini dilarang di Indonesia, terutama saat Orde Baru (orba) berkuasa dan GAM menyebar di seluruh Aceh. Selain itu, cetakan kedua buku ini dilakukan di tengah

¹⁶ Abrar Muhammad Yus, *Pemikiran Dan Tindakan Politik Hasan Tiro*, Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora, Vol. 4, No. 1 (2016).

¹⁷ Tengku Hasan M. di Tiro, *Atjeh Bak Mata Donja*, (New York: Institute Atjeh di Amerika, 1968).

pemberontakan GAM yang membahana terhadap Republik Indonesia; cetakan kedua dilakukan di Aceh pada tahun 1977 di Glee Mampree. Cetakan ketiga dibuat di Stochholm, Swedia, tempat Hasan Tiro tinggal dan membangun pemerintahan GAM internasional. Namun, setelah refomasi dan pencapaian perjanjian damai antara GAM dan RI di Helsinki, Finlandia, pada 15 Agustus 2005 , buku ini mulai dijual lagi di Aceh, meskipun secara terbatas.

Pada Juli 2013, Bandar Publishing menerbitkan kembali buku ini dengan judul Aceh di Mata Dunia. Bandar Publising melakukan cetak ulang buku Tengku Hasan M. Tiro pada Maret 2014 karena banyaknya peminatnya. Buku ini memberikan pelajaran kepada orang Aceh tentang cara melihat diri mereka sendiri. Cara orang Aceh melihat diri mereka sendiri sangat penting karena memengaruhi nasib Aceh dan generasi berikutnya di mata dunia. Menurut Hasan Tiro, buku berjudul Aceh di Mata Dunia ini untuk semua generasi Aceh saat ini. sebagai sarana untuk menghubungkan masa lalu dengan masa depan dan membantu generasi Aceh saat ini memahami dan memahami bagaimana nenek moyang mereka membangun dan mempertahankan negeri ini.

Bagaimana Aceh telah mendapat kehormatan dan bagaimana negara-negara lain melihatnya. Salah satu keunggulan buku ini adalah bahwa ia menggunakan sumber primer yang dapat dipercaya. Sebagai putra Aceh dan tokoh pejuang, Hasan Tiro telah menyajikan fakta dan data sejarah Aceh sesuai dengan metodologi sejarah yang benar. Dengan demikian, buku ini layak dikonsumsi oleh masyarakat luas dan patut dijadikan rujukan di sekolah-sekolah untuk membuat sejarah Aceh lebih objektif, menarik, dan lebih mudah dipahami. Buku *Atjeh Mata Donja* ini

menjadi tinjauan pustaka karena berisi sejarah Aceh dengan sumber primer berupa dokumen-dokumen Aceh masa lalu.

1.5 Kerangka Teoritik

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat Sejarah politik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro 1965-2005 dan menganalisis implikasi pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro untuk masyarakat Aceh. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa hubungan antara filsafat dan sejarah mengantarkannya pada pengertian sederhana bahwa filsafat sejarah adalah tinjauan filosofis tentang peristiwa-peristiwa historis untuk mengetahui faktor-faktor penting yang mengendalikan peristiwa-peristiwa tersebut. Selanjutnya, filsafat menguraikan hukum umum yang tetap yang menunjukkan perkembangan berbagai bangsa dan negara selama periode waktu dan generasi.¹⁸

Penulis dalam penelitian menggunakan teori Ashabiyah Ibnu Khaldun. Secara teoritis, Menurut Ibnu Khaldun, "Ashabiyah" dapat berarti hal-hal seperti perasaan bersatu (solidaritas), komitmen kelompok, atau bahkan nasionalisme. Menurut Muqaddimah Ibnu Khaldun, ashabiyah adalah rasa cinta atau fanatisme seseorang terhadap keturunannya, keluarganya, dan golongannya. Sifat dasar manusia adalah cinta dan kasih timbul alami yang merupakan pemberian Allah.¹⁹

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa "Ashabiyah" adalah komponen penting dalam membangun kesadaran nasional, terutama dalam negara. Negara akan mudah

¹⁸ Budi Sujati, *Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah Dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun*, hlm. 138.

¹⁹ Muji Mulia, *Teori 'Asabiyyah Ibn Khaldun Dalam Perspektif Hukum Islam*, Samaraha: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam, Vol. 3, No. 2 (2019): hlm. 402.

runtuh jika tidak memiliki ikatan solidaritas yang kuat untuk bekerja sama, saling peduli, saling memahami, dan bahu membahu untuk mempertahankan keutuhannya. Selain itu, tidak ada nasionalisme yang kuat untuk mendukung kelangsungan hidup negara. Istilah "ashabiyah" memiliki dua definisi yang diberikan oleh Ibnu Khaldun. Pengertian pertama menunjukkan konsep persaudaraan, yang bermakna positif. Selama sejarah peradaban Islam, gagasan ini membentuk solidaritas sosial di antara masyarakat Islam yang bekerja sama, mengorbankan kepentingan pribadi (*self-interest*) dan memenuhi kewajiban negara (*national-interest*) untuk kepentingan Nasional suatu Negara dan keberlangsungan hidup suatu bangsa.²⁰

Sebagaimana teori Ashabiyah Ibnu Khaldun ini selaras dengan pemikiran Tengku Hasan M. di Tiro yang mengatakan bahwa Negara tidak dapat berdiri tanpa adanya jama'ah atau warga Negara dan kepentingan Nasional (*national-interest*) lebih penting dari kepentingan pribadi (*self-interest*). Kepentingan nasional bermakna harta dan kekayaan alam dan sumber daya manusia tiap bangsa ini harus di kelola bersama secara mandiri oleh Negara tersebut dan tidak boleh ada bangsa asing campur tangan dalam urusan mengurus suatu bangsa dan Negara. Semangat ini memicu pembentukan keselarasan sosial dan berkembang menjadi kekuatan yang besar dalam mendukung kebangkitan dan kemajuan peradaban. Pengertian kedua memiliki arti negatif karena menimbulkan kesetiaan dan fanatisme yang

²⁰ Saidin Hamzah dan Andi Khaerunin Nisa, *Metode Sejarah Dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah)*, CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya, Vol. 2, No. 1 (2024): hlm. 39.

tidak didasarkan pada fakta.²¹ Seperti halnya dalam pemikiran Tengku Hasan M. di Tiro menyerukan sikap *superiority complex* (memandang diri lebih tinggi dari orang lain) hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa solidaritas antar rakyat Aceh untuk bangkit merebut hak dan kedaulatannya. Dalam pemerintahan Islam, tidak diinginkan pengertian yang kedua ini, karena akan mengaburkan prinsip-prinsip kebenaran yang dipegang oleh agama.²² Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun digunakan sebagai alat bantu dalam penelitian ini untuk menganalisis pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro.

Penelitian ini akan dibantu dengan teori sejarah pemikiran Sayyid Abul A'la Al Maududi berfokus pada konsep Negara Islam untuk menganalisis konsep Negara Aceh Merdeka yang dipimpin oleh Tengku Hasan M. di Tiro. Al Maududi berpendapat bahwa Negara Islam adalah suatu bentuk pemerintahan yang diatur oleh Hukum-hukum syariat Islam, dan memiliki tanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan. Hasan Tiro yang berjuang untuk kemerdekaan Aceh dengan harapan agar Aceh dapat menerapkan hukum Islam dan mengelola urusan pemerintahan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Teori sejarah pemikiran Islam Abul A'la al Maududi dapat memberikan kerangka yang berguna untuk menganalisis konsep negara Aceh Merdeka yang dipimpin oleh Hasan Tiro dalam upaya-upaya yang dilakukan dalam membangun kemerdekaan Aceh. Analisis juga dilakukan untuk mengevaluasi sejauh

²¹ A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan Dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 159.

²² Ibid, hlm. 160.

mana tujuan Hasan Tiro sejalan dengan pandangan Al Maududi tentang penerapan hukum Islam dalam sebuah negara.²³

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif tentang sejarah dengan proses mengumpulkan sumber penelitian melalui proses studi kepustakaan. Metode penelitian sejarah dipilih karena dapat membantu dalam pengumpulan sumber dan menjawab pertanyaan dalam proses penelitian. Proses menguji dan menganalisis peringgalan sejarah secara kritis disebut historiografi (penulisan sejarah). Oleh karena itu diperlukan empat langkah utama dalam penelitian ini yakni proses Heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi dalam penelitian ini yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah.²⁴ Berikut langkah-langkah kongkrit yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

1.6.1 Heuristik

Langkah heuristik fokus Sumber primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini, karena satu prinsip harus dipegang oleh para sejarawan adalah dengan mencari sumber primer yang menjadi rujukan paling kuat dalam setiap penelitian sejarah disamping sumber sekunder.²⁵ penelitian ini dilakukan dengan pencarian terhadap sumber tertulis berupa buku, jurnal ataupun dokumen yang membahas mengenai Pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro 1965-2005. Sumber tersebut dicari di laman Google Scholar, Digital Library Leiden

²³ Agustina Damanik, *Konsep Negara Menurut Abu a'La Al-Maududi*, Jurnal Kesyariahan Dan Keperdataan, Vol. 5, No. 1, (2019): hlm. 104.

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 32.

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 101.

University, Delpher, Z Library, dan website perpustakaan Nasional. Selain pencarian melalui internet, pengumpulan sumber dilakukan juga dengan datang secara langsung untuk menemukan sumber di beberapa perpustakaan yang berada di Yogyakarta dan Aceh.

Sumber primer dalam penelitian ini ialah tulisan artikel ilmiah, seminar konferensi, laporan, buku-buku karya Tengku Hasan M. di Tiro seperti buku Demokrasi Untuk Indonesia, Masa Depan Politik Dunia Melayu, *Atjeh Bak Mata Donja, The Price Of Freedom the unfinished diary of Teungku Hasan Di Tiro*, dan *Jum Meurdeka Senurat Njang Gohlom Lheueh Nibak Teungku Hasan di Tiro*, wawancara dan pidato Tengku Hasan M. di Tiro yang telah dipublikasi oleh media massa. Berikut juga beberapa arsip berupa majalah atau surat kabar nasional maupun internasional mengenai Tengku Hasan M. di Tiro. Sedangkan pencarian sumber sekunder dalam penelitian ini adalah laporan penelitian yang telah diuji dan dipublikasi dalam bentuk buku ataupun jurnal artikel ilmiah yang membahas ataupun yang mendekati dengan penelitian ini.

1.6.2 Verifikasi

Setelah berhasil mengumpulkan sumber sejarah, langkah selanjutnya ialah dengan melakukan verifikasi atau penyeleksian terhadap sumber-sumber rujukan tersebut.²⁶ Mengenai cara pengecakan keabsahan dan keaslian sebuah sumber ini dilakukan dengan kritik eksternal. Sedangkan untuk melihat kesahihan sumber (kredibilitas) dilakukan dengan kritik internal. Lebih jelasnya mengenai dua kritik ini adalah yang dimaksud dengan Kritik eksternal mencakup pemeriksaan sumber

²⁶ Ibid, hlm. 102.

dari sudut pandang luar, termasuk gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, dan elemen luar lainnya. Kritik internal dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan konten dari berbagai sumber untuk menjamin kredibilitas sumber tersebut. Ini terkait dengan kritik terhadap sumber tersebut dan kritik terhadap kondisi fisik dari sumber tersebut mengenai objek penelitian yang akan di tulis dalam penelitian ini.

Adapun yang telah dilakukan selama proses verifikasi, pemeriksaan keaslian karya Tengku Hasan M. di Tiro yang menjadikan sumber primer dalam penelitian ini seperti verifikasi buku *Atjeh Baka Mata Donja*, edisi cetakan Pertama di new York, 1968. karya Tengku Hasan M. di Tiro di terbitkan oleh Institute Atjeh di Amerika dengan font mesin tik dan telah discan, di publikasikan oleh Aceh / Sumatra National Liberation Front P.O. BOX 130, S-145 01 NORSBORG, SWEDEN Tel. +46 8531 83833 Fax: +46 853191275. Buku Jum Meurdehka Seunurat Njang Gohлом Lheueh Nibak Tengku Hasan di Tiro, Karya Tengku Hasan m. di Tiro dengan font ketikan mesin tik dan telah discan, terbit dan dipublikasikan oleh Angkatan Angkatan Atjeh Meurdehka, bertempat di BM BOX 3294, LONDON WC1N 3XX, ENGLAD, 1985.

Buku Masa Depan Politik Dunia Melayu, edisi cetakan keempat di Stockholm, 1984. Karya Tengku Hasan M. di Tiro, diterbitkan oleh Kementerian Penerangan Negara Aceh Sumatera Merdeka, ditulis pertama kali pada tahun 1965, dalam bahasa Inggeris, dalam bahasa mana buku ini pertama kali ditulis oleh pengarangnya dengan nama *THE POLITICAL FUTURE OF THE MALAY ARCHIPELAGO*. Buku klasik yang membuka tabir perjuangan politik dunia

Melayu. Walaupun buku ini telah ditulis sejak 1965 tetapi isinya masih tetap relevan dimasa sekarang, karena itu Kementerian Pendidikan Negara Aceh Sumatera Merdeka tahun 1984 menganggap perlu untuk mencetak ulang dan mempublikasikan dalam bahasa Melayu untuk menjadi bacaan khlayak ramai masyarakat Melayu.

1.6.3 Interpretasi

Intepretasi dalam penelitian ini dilakukan setelah sumber/referensi yang telah diuji keabsahan dan kevalidannya. Serangkaian fakta-fakta sejarah yang diperoleh akan dianalisis dengan kondisi yang sebenarnya terjadi pada masa peristiwa sejarah itu terjadi. Intrepetasi dilakukan supaya data dan fakta tersebut menjadi sebuah narasi yang bersifat analisis.²⁷ Sumber primer dan sekunder telah divalidasi sebelum interpretasi penelitian dilakukan.

Penulis kemudian menganalisis informasi sejarah yang telah dikumpulkan dengan mempertimbangkan situasi yang sebenarnya saat peristiwa itu terjadi. mulai dari fase-fase Pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro, biografi singkat Hasan Tiro, sikap kooperatif (Nasionalisme Indonesia), sikap non kooperatif (Nasionalisme Aceh) dan implikasi pemikiran Tengku Hasan M. di Tiro bagi masyarakat Aceh hingga terbentuknya Nasionalisme Integratif (Aceh dan Indonesia). Sehingga penelitian tesis ini di harapkan akan menghasilkan tulisan ilmiah dan pemahaman yang baik mengenai Pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro 1965-2005.

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 100.

1.6.4 Historiografi

Penulisan atau presentasi hasil penelitian sejarah dikenal sebagai historiografi, langkah terakhir dari serangkaian metode sejarah. Maka proses historiografi penulisan hasil penelitian harus terstruktur dengan menggunakan bahasa yang ilmiah. Hasil penelitian akan disajikan. Hasil ini diperoleh dan ditafsirkan dari berbagai sumber. Menyampaikan hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lalu ke masa kini sehingga sesuai dengan sejarah dan imajinasi ilmiah dikenal sebagai historiografi.²⁸ Selanjutnya penelitian ini akan menyajikan laporan penelitiannya secara deskriptif analitis dan analisis penulis. Sehingga akan diperoleh sebuah tulisan sejarah mengenai Pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro 1965-2005.

1.7 Sistematika Pembahasan

Studi Ini akan dibahas dalam lima bab yang berbeda saling berhubungan. Pembagian tersebut bertujuan untuk menguraikan dari setiap pembahasan secara detail dengan pemaparan yang sistematis. Hal ini dilakukan untuk dapat menghasilkan pemahaman secara menyeluruh. Semua bab dalam penelitian ini akan terdiri dari sejumlah sub bab. dan poin-poin kecil. Adapun penjelasan lebih lanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

Pada bab I, merupakan bagian pembuka dari penelitian ini yang terdiri atas sub bab latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, hingga pada tahap sistematika pembahasan.

²⁸ Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu* (Bandung: History Utama Press, 2005), hlm. 34.

Pada bab II, menjelaskan mengenai biografi singkat Tengku Hasan M. di Tiro. Bab ini akan terdiri dari sub bab: Riwayat Hidup Tengku Hasan M. di Tiro. Membahas biografi, pendidikan, karya tulis. Kemudian Sub bab: Karir politik Tengku Hasan M. di Tiro. Membahas karir politik dalam pemerintahan Indonesia, transisi politik Tengku Hasan M. di Tiro.

Pada bab III, Menjelaskan sikap non kooperatif Tengku Hasan M. di Tiro terhadap pemerintah Indonesia. Bab ini akan terdiri dari sub bab: lahirnya Nasionalisme Aceh. Membahas Latar Belakang Lahirnya Nasionalisme Aceh, dan landasan Nasionalisme Aceh. Kemudian Sub bab: lahirnya perjuangan Aceh Merdeka. Membahas Aceh Merdeka, dan Konsep negara Aceh Merdeka.

Pada bab IV, Menjelaskan Pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro dan Terbentuknya Nasionalisme integratif. Bab ini akan terdiri dari sub bab: Implikasi pemikiran Nasionalisme Tengku Hasan M. di Tiro. Membahas dampak positif dan dampak negative dari pemikiran tersebut bagi masyarakat Aceh. Kemudian Sub bab: Nasionalisme Integratif Aceh-Indonesia. Membahas MoU Helsinki Antara GAM dan RI, Integrasi Nasionalisme Aceh Dalam NKRI, Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA).

Pada Bab V, bab penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian ini, juga akan memuat kritik dan saran untuk penulisan ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tengku Hasan M. di Tiro adalah seorang pejuang politik Aceh yang memperjuangkan kemerdekaan Aceh. Hasan Tiro seorang Nasionalis Indonesia di masa mudanya, dengan di latar belakangi oleh berbagai peristiwa politik di era 1950-an. Kemudian untuk mencapai cita-citanya maka langkah politiknya terus bertransformasi hingga pada akhirnya menggagas Nasionalisme Aceh tahun 1965. Faktor utama dalam pemikiran Hasan Tiro terhadap Nasionalisme Aceh adalah ideologi Negara dan Politiknya, yang dia bangun sejak tahun 1965. Itu juga merupakan refleksi kekecewaan Hasan Tiro dan rakyat Aceh terhadap sikap tidak adil yang ditunjukkan oleh pemerintah Indonesia terhadap Aceh. Fakta bahwa Aceh adalah satu-satunya bagian Indonesia yang tidak pernah dijajah oleh negara lain, terutama Belanda, hingga fakta ini memengaruhi pemikiran Nasionalisme Aceh. Akibatnya Hasan Tiro percaya bahwa Kedaulatan Aceh telah diambil dari penduduk Aceh oleh pemerintah Indonesia. Hingga pemikiran, gagasan, dan strategi politik Hasan Tiro menumbuhkan keinginan untuk memperoleh kembali kemerdekaan Aceh dari Indonesia. Sikap politiknya ini diterapkan dan dimobilisasi melalui perjuangan Aceh Merdeka pada tahun 1976.

Hasan Tiro menghidupkan kembali pemikiran bahwa Aceh harus melepaskan belenggu penjajahan dari Indonesia. Hasan Tiro sebenarnya hanya mengkristalisasi gagasan yang telah dia tawarkan sejak 1965. Maka dengan

demikian pernyataan media maupun beberapa karya ilmiah yang menyatakan bahwa Hasan Tiro memberontak dan mendirikan Aceh Merdeka karena semata-mata faktor ekonomi dan gagal tender Bichtel Arun itu tidaklah benar dan harus di telusuri dengan sebenar-sebenarnya. Kesepakatan damai ditandatangani antara Perwakilan Gerakan Aceh Merdeka dan Republik Indonesia melalui nota MoU Helsinki tanggal 15 Agustus 2005. Perjanjian ini mengakhiri perjuangan Hasan Tiro untuk kemerdekaan Aceh. Pemikiran Hasan Tiro tentang nasionalisme Aceh, setidaknya di masa sekarang telah memberikan hasil bagi keberlangsungan sosial politik Aceh saat ini melalui berbagai tindakan. Meskipun keinginan Hasan Tiro untuk menjadi sebuah negara sendiri belum terjadi, tetapi dia menanamkan nasionalisme Aceh terus hidup dan diterapkan oleh Aceh saat ini dalam berbagai hal. Terutama dalam wujud dari Undang-undang Pemerintahan Aceh (UUPA) selanjutnya disebut Qanun Aceh hasil daripada Mou Helsinki antara GAM dan RI dalam bentuk pemerintahan, Lembaga Adat, keistimewaan simbol khusus daerah Aceh seperti Bendera, lambang dan himne, hukum, tindakan, dan peraturan yang didasarkan pada prinsip nilai dan budaya Aceh.

Tengku Hasan M. Tiro seorang pejuang politik yang membangkitkan martabat dan harkat bangsa Aceh terhadap pemerintah Indonesia dengan pemikirannya. Meskipun ada pendapat yang berbeda tentang tujuan mendirikan negara Aceh merdeka, upaya dan keyakinan Hasan Tiro sangat bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan politik rakyat Aceh sekarang dan di masa depan. mengakhiri perjuangan Hasan Tiro untuk kemerdekaan Aceh, walau keinginan Hasan Tiro untuk menjadi sebuah negara belum terwujud.

Nasionalisme Aceh telah terintegrasi dengan nasionalisme Indonesia (Nasionalisme Integratif) karena dia menanamkan nasionalisme Aceh terus hidup dan diterapkan oleh Aceh saat ini dalam berbagai hal. Terutama dalam wujud dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh disebut juga Undang-undang Pemerintahan Aceh (UUPA) selanjutnya di sebut Qanun Aceh hasil daripada Mou Helsinki antara GAM dan RI dalam bentuk keistimewaan dan kekhususan pemerintahan Aceh. Dengan demikian, perjuangan Hasan Tiro kurang lebih Hasan Tiro telah menunjukkan sifat asli orang Aceh kepada orang lain dan masyarakat umum, terutama dalam hal perjuangan untuk mempertahankan kedaulatan Aceh. Hasan Tiro menemukan dan mempertahankan identitas bangsa Aceh serta memperkenalkannya kepada dunia Internasional.

5.2 Saran

Memberikan pengetahuan kepada para pengambil kebijakan dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, menjadi harapan dari penelitian ini. Penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini sangat terbatas walau batas temporal dimulai dari saat gagasan Nasionalisme Aceh di mulai oleh hasan Tiro. Satu hal yang menjadi nilai pembelajaran dalam penelitian ini adalah rasa saling memiliki didalam rasa persatuan masyarakat Aceh bahwa Aceh itu adalah kita dan sikap patriotisme serta rasa tanggung jawab bersama, demokrasi serta kemanusiaan. Sehingga perang saudara yang pernah terjadi di masa lalu tidak lagi terjadi baik di masa kini maupun di masa depan dengan keadilan dan perdamaian Aceh yang bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman Zainuddin. *Kekuasaan Dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Abbas Sofwan Matlail Fajar. *Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial.* SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I Vol. 6, No. 1, (2019): 1–12. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10460>.
- Abrar Muhammad Yus. *Pemikiran Dan Tindakan Politik Hasan Tiro.* Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora. Vol. 4. No. 1, (2016): 1–16. <https://journal.ltsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/15>.
- Abu Jihad. *Hasan Tiro Dan Pergolakan Aceh.* Jakarta: PT Aksara Centra. Jakarta: PT. Aksara Centra, 2000.
- . *Pemikiran-Pemikiran Politik Hasan Tiro Dalam Gerakan Aceh Merdeka.* Jakarta: Titian Ilmu Insani, 2000.
- Adam Mukhlis Arifin. *Demokrasi Aceh Mengubur Ideologi.* Takengon: The Gayo Institute, 2011.
- Agustina Damanik. *Konsep Negara Menurut Abu a'La Al-Maududi.* Jurnal Kesyariahan Dan Keperdataaan. Vol. 5. No. 1, (2019): 95–110.
- Aguswandi dan Judith Large. *Rekonfigurasi Politik : Proses Perdamaian Aceh.* London: Conciliation Resource, 2008.
- Akmal Nasery Basral. *Napoleon Dari Tanah Rencong: Sebuah Novelisasi Perjuangan Hasan Saleh.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Amanda Crocker. *The Political Status of Non-Self-Governing Territories What Is a Non-Self Governing Territory ?.* Old Dominion University Model United Nations Society ODU UN DAY. Brief, (2022).
- Annabel Teh Gallop. *First International Conference of Aceh and Indian Ocean Studies,* Banda Aceh: Asia Research Institute, National University of Singapore & Rehabilitation and Construction Executing Agency for Aceh and Nias (BRR), 2007.
- Arif Zulkifli. *2 Jam Bersama Hasan Tiro.* Majalah Tempo.Co. Jakarta, 28 Mei 2000.
- Asvi Warman Adam. *Konflik Dan Penyelesaian Aceh : Dari Masa Ke Masa*

- Dalam Aceh Baru : Tantangan Perdamaian Dan Reintegrasi , Ed, M. Hamdan Basyar.* Jakarta: Pusat Penelitian Politik-LIPI, 2008.
- Budi Sujati. *Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah Dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun.* Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam. Vol. 6. No. 2, (2018): 127–48. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v6i2.3521>.
- Bustami dkk. *HUSAINI M. HASAN DAN KONSEP ISLAMIC STATE DALAM KONTEKS SOSIAL POLITIK ACEH.* SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya. Vol. 2. No. 2, (2023): 80–89. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.3995>.
- Chaidar, Al. *Gerakan Aceh Merdeka: Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam.* Jakarta: Madani Press, 1999.
- Damanik, Ahmad Taufan. *Hasan Tiro Dari Imajinasi Negara Islam Ke Imajinasi Etno-Nasionalis.* Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung dan Aceh Future Institute, 2010.
- Dr. Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 (Cetakan Kedua).* Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- Dr. Husaini M Hasan, Sp.OG. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm:[Catatan] Dr. Husaini M. Hasan, Sp. OG., Ketika Bersama, Dr. Tengku Hasan M. Di Tiro, BS, MA, Ph. D., LL. D.(Proklamator Aceh Merdeka).* Jakarta: Batavia Publishing, 2015.
- Dr. takdir Ali Mukti. *Tiroisme Dan Paradiplomasi Dalam Pemerintah Aceh. Journal of Chemical Information and Modeling.* Yogyakarta: Komojoyo Press, 2021.
- Dr. Tengku Hasan di Tiro. *Indonesia as a Model Neo-Colony.* London: National Liberation Front Of Aceh Sumatra, 1984.
- Dr. Tengku Hasan M. di Tiro. *Nasionalisme Indonesia.* Aceh-Sumatra National Liberation Front, 1989.
- DR. Tengku Hasan M. di tiro. *Sumatra, Siapa Punya?* Stockholm, 1991.
- Dr. Tengku Hasan M.di Tiro. *Masa Depan Politik Dunia Melayu (Cetakan Ketiga).* Stockholm: Kementerian Penerangan Aceh-Sumatra, 1984.
- Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Eddy Asnawi dkk. *Otonomi Khusus Terhadap Eksistensi Negara Kesatuan*

- Republik Indonesia. Jurnal Analisis Hukum.* Vol. 4, No. 2, (2021): 242–63.
- Fadhilah Aisyah Noor Azmee dan Nurul Nadia Amera Mohamad Abdul Jaba. *Nusantara Selepas Merdeka: Cabaran Agamawan Dalam Membela & Membangun Tanah Air.* Selangor Darul Ehsan: Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia, 2019.
- Fajarwati. *Konsep Politik Hasan Tiro Dalam Melihat Aceh.* Banda Aceh: Bandar Publishing, 2021.
- Farnanda. *Pemikiran Popilisme Hasan Tiro: Quo Vadis Nasionalisme?.* Dialeksis.Com, 3 Juni 2020.
- George Mc Turnan Kahin. *Nasionalisme & Revolusi Indonesia.* Depok: Komunitas Bambu, 1952.
- Saidin Hamzah dan Andi Khaerunin Nisa. *Metode Sejarah Dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah).* CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya. Vol. 2. No. 1, (2024): 33–43. <https://doi.org/10.35905/carita.v2i1.5301>.
- HARPERS MAGAZINE. *THE ONE HUNDRED YEARS WAR OF TODAY.* New York, 1905.
- Hasan Muhammad Tiro. *Demokrasi Untuk Indonesia.* Jakarta: Teplok Press, 1999.
- Hasan Muhammad Tiro. *Perang Atjeh 1873-1927.* Yogyakarta: Pustaka Tiro, 1948.
- Ali Hasjmy. *59 Tahun Aceh Merdeka Di Bawah Pemerintahan Ratu.* Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Henny Lusia. *Mediasi Yang Efektif Dalam Konflik Internal Studi Kasus: Mediasi Oleh Crisis Management Initiative Dalam Proses Perdamaian Gerakan Aceh Merdeka Dan Pemerintah Republik Indonesia.* Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia, 2010.
- Het vrije volk. Democratisch-Socialistisch Dagblad. *Hasan Tiro in Arrest.* Rotterdam: De Arbeiderspers, 01-10-1954. <https://www.delpher.nl/>.
- Ijmuider Courant. *Tiro Zoekt Amerikaanse Steun Tegen Communisme Indonesisch Kabinet Bestaat Bij de Gratie van de PKI.* Ijmuiden: Grafische Bedrijven Damiate N, 10-09-1954. <https://www.delpher.nl/>.
- Isa Sulaiman. *Aceh Merdeka: Ideologi, Kepemimpinan, Dan Gerakan.* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- Ismaun. *Sejarah Sebagai Ilmu.* Bandung: History Utama Press, 2005.

Jaelani Abdullah dkk. *Mensenrechten In Indonesie Een Dokument Uit Atjeh.* Leiden: Indoc, 1981.

Jum Meurdehka: Seunurat Njang Gohlom Lheueh Nibak Tengku Hasan Di Tiro. London: Angkatan Atjeh Meurdehka, 1985.

Karim M. Tiro. Department Of History, Xavier University. Xavier.edu.

Khoiruddin. *ANALISIS TEORI ASHABIYAH IBN KHALDUN SEBAGAI MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT.* ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah. Vol. 8. No. 1, (2016): 66–75.

Kirsten E. Schulze. *The Free Aceh Movement (GAM): Anatomy of a Separatist Organization.* Washington DC: East-West Center Washington, 2004.

Kontras. *Aceh Damai Dengan Keadilan ? Mengungkap Kekerasan Masa Lalu.* Jakarta, 2006.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

Kurnia Jayanti. *Konflik Vertikal Antara Gerakan Aceh Merdeka Di Aceh Dengan Pemerintah Pusat Di Jakarta Tahun 1976-2005.* Al-Turāṣ. Vol. 19. No. 1 (2013): 49–70.

Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.

M.C. Ricklefs. *A History of Modern Indonesia.* Bloomington: Indiana University, 1981.

_____. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008.* Jakarta: Kencana, 2008.
Mawardi Umar dan Al Chaider. *Darul Islam Aceh Pemberontak Atau Pahlawan?* Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006.

Monika Sari. *HASAN TIRO: SEJARAH ACEH SEBAGAI PIJAKAN IDEOLOGI DALAM ACEH MERDEKA.* Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah. Vol. 7. No. 1, (2022): 26–35.

MoU Helsinki, Pasal 1 Ayat 1.1.2 Poin a, b, c, d Tentang Penyelenggaraan Pemerintahan Di Aceh.

Muji Mulia. *Teori ‘Asabiyyah Ibn Khaldun Dalam Perspektif Hukum Islam.* Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam. Vol. 3. No. 2, (2019): 400–417.

Munawar A. Djalil. *Hasan Tiro Berontak: Antara Alasan Historis, Yuridis, Dan Realitas Sosial*. Banda Aceh: Adnin Foundation, 2009.

Murizal Hamzah. *Hasan Tiro: Jalan Panjang Menuju Damai Aceh. (No Title)*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015.

Ni'matul Huda. *Otonomi Daerah Filosofi, Sejarah Perkembangan Dan Problematika (Cetakan II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Nieuwe Rotterdamse Courant. *Van Nu Af Is Het Niet Vrij Atjeh Maar Vrij Sumatra*. NRC Handelsblad. 13 April 1991 <https://www.delpher.nl/>.

Nur El Ibrahimy. *Peranan Tgk. M. Daud Beureueh Dalam Pergolakan Aceh*. Jakarta: Media Da'wah, 2001.

Otto Syamsuddin Ishak. *Dari Maaf Ke Panik Aceh 3: Sebuah Sketsa Sosiologi-Politik*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP), 2008.

Paul van't Veer. *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1979.

Pidato dalam bahasa Aceh Tengku Hasan M. Tiro di Stockholm. *UROE PEU INGAT UROE SULTAN ISKANDAR MUDA Pada Tanggal 27 Desember 1990*, Channel Youtube PNM WN Dr. Teungku Hasan Muhammad Di Tiro.

Pidato Tengku Hasan M. di Tiro Tentang Sumatra dan Kepentingan Nasional Aceh di Tajoura. *Aceh Di Mata Eropa*. Channel Youtube Wareeh Official.

Pidato Tengku Hasan M. di Tro di Tajoura, Libya. *Pakon Hana Soe Peugot AM Joh Gohlom Lon Peugot*. Channel Youtube Geunareh Endatu.

Rekaman suara Pidato dalam bahasa Aceh Tengku Hasan M. Tiro di Tajoura, Libya. *Kepentingan Nasional Bangsa Aceh*. Channel youtube Acheh Nation.

Rekaman suara Pidato dalam bahasa Aceh Tengku Hasan M. Tiro di Tajoura, Libya. *Pidato Tgk Hasan Tiro Bak Uroe 4 Desember 1987*. Channel Youtube Judo Aceh.

Ruhdiara. *Rekonstruksi Syariat Islam Di Aceh Dalam Lintas Sejarah*. Jurnal Pattingalloang Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan. Vol. 9, No. 3, (2022): 270–85. <https://doi.org/10.26858/jp.v9i3.41014>.

Said furqan. *Elite Conflict of the Free Aceh Movement. International Journal on Social Science, Economics and Art*. Vol. 10. No. 3, (2020): 128–37.

Suadi Zainal. *Keistimewaan Aceh Dan Pembangunan Perdamaian Dalam Tinjauan Sosio Historis*. Jurnal Sosiologi USK Media Pemikiran & Aplikasi. Vol. 16. No. 1, (2022): 87–104. <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i1.25706>.

Susanto T. Handoko dan La Ode Hasirun. *Relasi Nasionalisme Etnik, Nasionalisme Negara Dan Nasionalisme Kewarganegaraan Di Papua*. Jurnal Sejarah Citra Lekha. Vol. 4. No. 2, (2019): 100–110.

Syamsul Azman. *10 Tahun Meninggalnya Hasan Tiro, Putranya Yang Bermukim Di Amerika Berharap Tak Ada Tafsir Politik*. Serambi News.Com. 3 Juni 2020.

Tasnim Lubis. *Kinds of Metaphor in Hasan Tiro Speech*. INA-RXiv Papers, 2019.

Telegraaf. *De Prins Van Atjeh Wil Vrede Met Ons Land*. Dagblad De Telegraaf, 19-01-1993. <https://www.delpher.nl/>.

Tengku Hasan di Tiro. *Perjuangan Aceh Merdeka (1873-1985)*. Stockholm: Angkatan Aceh Merdeka, 1985.

———. *THE PRICE OF FREEDOMS: The Unfinished Diary of Tengku Hasan Di Tiro*. 4th ed. Stockholm: National Liberation Front Of Aceh Sumatra, 1984.

Tengku Hasan M. di Tiro. *Aceh Di Mata Dunia*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014.

———. *Atjeh: Kelahiran Kemerdekaan Baru*. London, 1992.

———. *Atjeh Bak Mata Donja*. New York: Institute Atjeh di Amerika, 1968.

———. *PERKARA DAN ALASAN Perjuangan Angkatan Aceh - Sumatera Merdeka*. Göteborg. Sweden, 1985.

———. *Sumatra Siapa Punya II*. Stockholm: Aceh Sumatra National Liberation Front, 1994.

Tengku Hasan M. di Tiro, LL.D. *The Legal Status of Aceh - Sumatra Under International Law*. New York: President National Liberation Front Aceh-Sumatra, 1980.

Thayeb Loh Angen. *Teuntra Atom: Kesaksian Seorang Kombatan*. Aceh: Central for Aceh and Peace. Banda Aceh: Center For Aceh Justice and Peace, 2009.

Thomas Gibson Bowles. *FRAZER'S MAGAZINE*. London, January 1874.

Ti Aisyah Dkk. *Darul Islam Di Aceh: ANalisis Sosial-Politik Pemberontakan*

Regional Di Indonesia, 1953-1964. Unimal Press Lhokseumawe NAD. Lhokseumawe: Unimal Press, 2013.

Tim Kell. *The Roots of Acehnese Rebellion 1989-1992.* New York: Ithaca Cornell Modern Indonesia Project, 1995.

Tim Penulis Salemba Tengah. *MENGAWAL DEMOKRASI Pengalaman Jaringan Demokrasi Aceh Dan RUUPA.* Jakarta: Yappika, 2007.

Ulil Absiroh dkk. *Sejarah Pemahaman 350 Tahun Indonesia Dijajah Belanda.* Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau. Vol. 4. No. 1, (2017): 1–15.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2006 Tentang pemerintahan Aceh.

Utama Andri. *Nasionalisme Bahan Ajar Latsar Gol III Angkatan Ke-37.* Pusat Pendidikan dan Pelatihan BPS, 2019.

Wilfred Cantwell Smith. *Islam in Modern History.* New Jersey: Princeton University Press, 1957.

Winschoter courant. *INDONESIE Paspoort van Hasan Moehammed Tiro Ingetrokken.* J.D. van Der Veen. 17-09-1954.

Yusra Habib Abdul Ghani. *Aceh Tersungkur: Suatu Analisis Dan Critique Sejarah 1901-1950.* Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018.

———. *Buku Putih Sempurna ACHEH: SELALU GAGAL MANFAATKAN PELUANG UNTUK MERDEKA KEMBALI MENGAPA?* Denmark: Institute for ethnics civilization research, 2021.

Zentgraaff, H.C. ACEH, Terj. Aboe Bakar. Jakarta: Penerbit Beuna, 1983.